

Readiness of Canggu Village Bali as digital nomad tourism

Kesiapan Desa Canggu Bali sebagai digital nomad tourism

Putu Herny Susanti

Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia, Bali, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

covid-19; digital nomad tourism; nomadic tourism

Katakunci:

covid-19; digital nomad tourism; nomadic tourism

DOI:

<https://doi.org/10.26905/jpp.v8i1.8296>

Corresponding Author:

Putu Herny Susanti

hsusanti90@gmail.com

HOW TO CITE ITEM

Susanti, P. (2023). Readiness of Canggu Village Bali as digital nomad tourism. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 8(1).
doi:<https://doi.org/10.26905/jpp.v8i1.8296>

ABSTRACT

The health crisis due to the Covid-19 virus has an impact on decreasing tourist visits, resulting in a decline in tourism sector income. Tourism trends have changed in light of the prohibition ban. One alternative tourism that can follow current trends is digital nomadic tourism. The tour is intended to attract digital nomads to work while traveling. Based on this review, this study aims to analyze the readiness of Canggu Village in Bali as digital nomad tourism. This study is a qualitative descriptive research model that uses data collection techniques consisting of a literature review. The findings conclude that the readiness of Canggu Village as digital nomadic tourism is from the components of attractions and facilities that can support the needs of digital nomad tourists. Meanwhile, in the additional service and accessibility components, there are still shortcomings such as the absence of sidewalk facilities and safe crossings for pedestrians, narrow road conditions and heavy traffic.

ABSTRAK

Krisis kesehatan akibat virus covid-19 berdampak pada menurunnya kunjungan wisatawan, sehingga terjadi kemerosotan pendapatan sektor pariwisata. Tren pariwisata telah berubah mengingat adanya larangan adanya kerumunan. Salah satu alternatif wisata yang dapat mengikuti tren saat ini ialah *digital nomad tourism*. Wisata tersebut ditujukan untuk menarik minat para *digital nomad* untuk bekerja sambil berwisata. Berdasarkan ulasan tersebut, kajian ini memiliki tujuan menganalisis kesiapan Desa Canggu Bali sebagai *digital nomad tourism*. Kajian ini adalah penelitian model deskriptif kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data yang didominasi kajian literatur. Temuan kajian ini menyimpulkan bahwa kesiapan Desa Canggu sebagai *digital nomad tourism* ialah dari komponen *attractions* dan *amenities* sudah dapat menunjang kebutuhan wisatawan *digital nomad*. Sementara pada komponen *ancillary service* dan *accessibilities* masih terdapat kekurangan seperti tidak adanya fasilitas trotoar dan tempat penyeberangan yang aman bagi pejalan kaki, kondisi jalanan yang sempit dan padatnya lalu lintas.

PENDAHULUAN

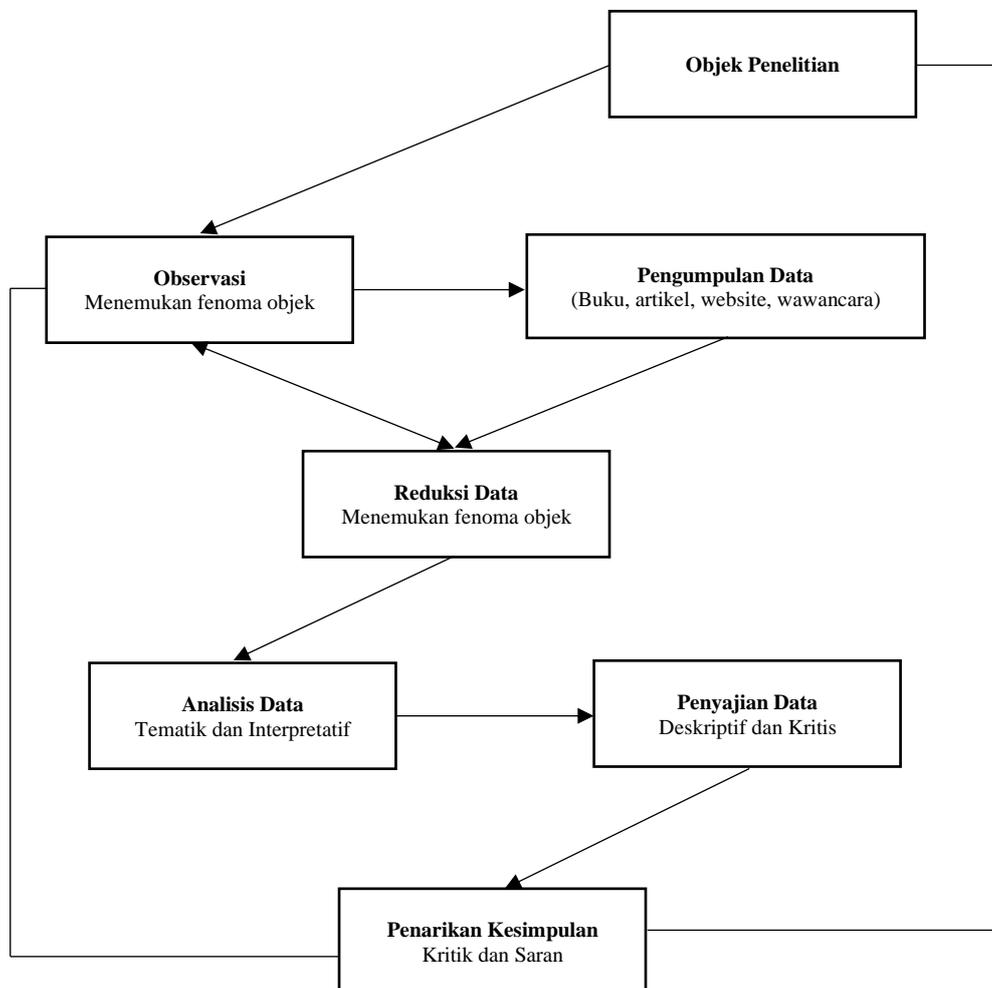
Wabah COVID-19 telah mempengaruhi industri pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia yang mengakibatkan penurunan di berbagai sektor. Pada tahun 2020, terdapat 4.052 juta pengunjung internasional yang masuk ke Indonesia, hal ini diakibatkan oleh tingginya mortalitas akibat COVID-19 yang berimplikasi pada penutupan berbagai jalur transportasi dan dilakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Pendapatan negara dari industri pariwisata menurun sebesar Rp20,7 miliar sebagai akibat dari pembatasan sosial yang meluas dan penolakan masuk dan keluar dari Indonesia. Para pelaku di sektor pariwisata dan kreatif harus terus beradaptasi, inventif, dan bekerja dengan baik dalam tim jika mereka ingin selamat dari epidemi

(Kemenparekraf, 2021). Selain itu, pengusaha wisata juga dapat melakukan strategi bertahan dengan menyusun kebijakan melalui efisiensi pengeluaran dan efektifitas kerja pegawai, sehingga kegiatan kepariwisataan di masa pandemi COVID-19 dapat bertahan (Nuruddin, Wirawan, Pujiastuti, 2020; Prabawa & Pertiwi, 2020).

Saat ini, wisata rekreasi dan MICE (*Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition*) tidak dapat beroperasi karena wabah Covid-19 melarang keramaian dan bepergian. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali menyatakan hanya tiga wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali pada Maret 2021, dan sebanyak 25 orang dari Januari hingga Maret 2021 (Tempo, 2021). Hal ini menjadikan perekonomian di Provinsi Bali mengalami penurunan signifikan. Selain itu, wisatawan dengan model *backpacker* yang masuk di Bali di masa pandemi juga tidak dapat mengangkat perekonomian masyarakat Bali secara signifikan (Wirawan, Nuruddin, Sudjana, & Semara, 2021). Meninjau permasalahan dan tren pariwisata saat, maka *digital nomadic tourism* dapat dijadikan alternatif produk wisata. Pengembangan *digital nomadic tourism* ini sangat potensial dengan 1,8 juta wisatawan dunia per tahun merepresentasikan wisatawan ini.

Menurut data dari jajak pendapat 2017 oleh *World of Youth and Student Travel Conference* terhadap 57.000 wisatawan milenial, 0,6% dari mereka bepergian sebagai *nomaden digital* (Wystc.org, 2017). Menurut proyeksi, jumlah ini akan meningkat setiap tahun (Situmorang, Fransisco, Narottama, 2019). Salah satu segmen pasar yang sangat penting untuk diperhitungkan adalah perjalanan nomaden digital, terutama di daerah Cangu Bali. Hal ini semakin didukung oleh fakta bahwa, terlepas dari kenyataan bahwa gagasan pariwisata nomaden digital baru terbentuk sejak 2012, Bali adalah salah satu dari lima lokasi teratas untuk nomaden digital di seluruh dunia (Dodds, Ali, & Galaski, 2018).

Berdasarkan ulasan tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengevaluasi kesiapan Desa Cangu, Bali sebagai *digital nomad tourism*. Karena pandemi COVID-19, keuntungan sektor pariwisata menurun, oleh karena itu sangat penting penelitian ini dilakukan untuk memberikan solusi dan alternatif wisata yang mampu mendorong pendapatan sektor pariwisata secara maksimal. Harapannya, melalui penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rekomendasi bagi pemerintah dalam menyusun model wisata yang dapat menyesuaikan kebutuhan wisatawan terutama wisatawan *digital nomad*.



Gambar 1. Alur pengumpulan data, ekstraksi data dan perumusan kesimpulan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Adnyana, 2021; Darwin et al., 2021). Penelitian ini berupaya menganalisis kesiapan Desa Canggu dalam menerapkan model *digital nomad tourism* termasuk kajian potensi implementasi dalam beberapa tahun kedepan. Pengumpulan data dilakukan dengan melaksanakan wawancara secara terstruktur pada responden yang memenuhi kriteria. Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: a) responden telah menjalankan usaha villa untuk tujuan pariwisata dan rekreasi minimal > 5 tahun, b) merupakan warga asli Desa Canggu, Bali; c) sebagai pemilik utama villa; d) villa yang paling di rekomendasikan oleh wisatawan ditinjau melalui *Goggle Maps*. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* dan melalui kriteria tersebut terpilih 3 orang responden yang memenuhi kriteria inklusi dan seluruh identitas responden telah disetujui untuk diterbitkan melalui naskah ini. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni – Juli 2022 bertempat di Desa Canggu, Bali. Hasil wawancara yang telah diperoleh selanjutnya dilakukan analisis dan dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian yakni 4A (*attractions, accessibilities, amenities, dan ancillary*). Seluruh data yang diperoleh selanjutnya dibandingkan dengan penelitian sebelumnya untuk memperoleh peta kajian potensi implementasi model *digital nomad tourism* di Desa Canggu, Bali. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk narasi. Alur pelaksanaan penelitian disajikan pada gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesiapan Desa Canggu sebagai destinasi wisata *digital nomad* ditinjau berdasarkan komponen 4A yang terdiri dari *attractions, accessibilities, amenities, dan ancillary service*. Penjelasan mengenai keempat komponen tersebut antara lain.

Komponen Attractions Desa Canggu, Bali

Komponen *attractions* terkait dengan daya tarik Desa Canggu sebagai *digital nomad tourism*. Desa Canggu memiliki bermacam varian atraksi wisata berbasis alam dan buatan manusia yang bisa mendukung kegiatan wisatawan *digital nomad*. Karena kedekatan Desa Canggu dengan pantai, maka wisata alam di Desa Canggu didominasi oleh wisata pantai. Desa Canggu memiliki 9 pantai, 9 di antaranya menjadi daya tarik utama: Pantai Canggu, Pantai Echo (Batu Mejang), Pantai Berawa, Pantai Batu Bolong, Pantai Kayu Putih, Pantai Pererenang, Pantai Sese, Pantai Nelayan dan Pantai Mengening. Atraksi yang ditawarkan oleh kesembilan pantai tersebut hampir identik, menjadikannya sebagai pilihan wisata utama untuk berenang, menyaksikan matahari terbenam, berselancar, memancing, dan bersantai (Made Kamar, wawancara 2022).

Sebagai objek wisata, Desa Canggu memiliki Yoga Art Village yang menawarkan layanan kesehatan dan kebugaran kepada pengunjung. Lokasi dan desain bangunan dirancang sangat cocok dengan alam di sekitar Canggu. Adanya daya tarik wisata alam dan buatan sangat relevan dengan kebiasaan wisatawan *digital nomad*. Mereka selalu berhenti sejenak untuk mengeksplorasi dan menikmati lingkungan mereka. Wisatawan yang hidup sebagai nomaden digital sering tinggal di satu tempat selama kurang lebih satu bulan sehingga mereka dapat mengunjungi semua tempat wisata. Adanya wisata alam dan buatan di Desa Canggu tentu dapat membantu melepas stress setelah bekerja (Made Wiguna, wawancara 2022).

Tidak hanya itu, Desa Canggu memiliki koneksi internet yang relatif lebih baik daripada tempat lain di Bali (rata-rata di atas 30Mbps), sehingga dapat memenuhi kebutuhan pekerjaan wisatawan nomaden digital. Mayoritas kafe, restoran, dan toko saat ini menyediakan WiFi gratis, sehingga sangat mudah bagi wisatawan untuk mengakses internet di mana saja. Selain itu, di Desa Canggu juga terdapat *co-working space* yang menjadi tempat bekerja para wisatawan *digital nomad* (Gede Oka, wawancara 2022). Adanya *co-working space* itu akan sangat dibutuhkan bagi wisatawan *digital nomad* dalam bekerja maupun bertemu rekan kerjanya. Perusahaan coworking bermunculan di seluruh Canggu, antara lain Dojo Bali, Outpost Coworking & Coliving, Matra Coworking & Coliving, dan Tropical Nomad. Selain ruang kerja bersama, Canggu memiliki kafe dan restoran di mana wisatawan yang bekerja dari lokasi terpencil dapat melakukannya sambil menyeruput kopi dan mengunyah makanan. Café dan restoran telah dilengkapi dengan berbagai kebutuhan penunjang dasar seperti stop kontak yang memudahkan wisatawan *digital nomad* untuk mengisi ulang *handphone* ataupun laptopnya (Made Kamar, wawancara 2022).

Wisatawan *digital nomad* sangat menyukai bekerja di café dan restoran, sembari bekerja para wisatawan *digital nomad* dapat menikmati minuman maupun makanan untuk menjernihkan pikiran dan mencari inspirasi. Kebanyakan dari mereka menghabiskan waktunya di café selama 1-3 jam. Adanya fasilitas-fasilitas koneksi internet dan stop kontak di setiap tempat (café, restoran, dan *co-working*) menjadi prioritas bagi wisatawan *digital nomad*. Wisatawan *digital nomad* tentu mengalami kepenatan setelah bekerja, sehingga di Desa Canggu disediakan beberapa tempat hiburan, seperti: Finns Beach Club, Black Cat, La Brisa, Old Man's, The Lawn, Pretty Poison, Gimme Shelter, dan lain-lain. Adanya beberapa tempat hiburan tersebut tentu dibutuhkan bagi para wisatawan *digital nomad*, karena jika pagi hingga sore sibuk bekerja, mereka tetap bisa merelaksasi pikiran dengan mengunjungi tempat hiburan yang buka hingga malam hari (Prabawati, 2020).

Komponen Accessibilities Desa Canggu, Bali

Komponen *accessibilities* menyangkut ketersediaan sarana dan prasarana transportasi di Desa Canggu. Akses ke tempat wisata menjadi pertimbangan bagi *nomaden digital*. Hingga 18 kilometer melalui jalan darat memisahkan Canggu Village dari Kota Denpasar, dan 45 menit memisahkan Desa Canggu dari Bandara Internasional Ngurah Rai. Karena dukungan aspal dari jalan Desa Canggu, bus, mobil, dan sepeda motor semuanya dapat dengan mudah mengunjungi kawasan pariwisata di jantung Desa Canggu. Jalan raya menuju Kuta, Legian, Seminyak, atau Kerobokan menyediakan akses ke Desa Canggu. Sepeda motor menjadi moda transportasi utama bagi wisatawan digital nomad di Desa Canggu. Ini membuatnya lebih mudah untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Fasilitas pejalan kaki masih sangat minim, tanpa trotoar dan tersedianya penyeberangan yang aman, sehingga menyulitkan wisatawan untuk berjalan di jalanan. Jalan-jalan desa Canggu yang sempit dan lalu lintas yang padat membuatnya tidak dapat dilalui bahkan oleh pengendara sepeda dan pejalan kaki (Gede Oka, wawanca 2022).

Komponen Amenities Desa Canggu, Bali

Komponen *amenities* berkaitan dengan ketersediaan fasilitas penunjang bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Canggu, seperti penginapan, penyedia makanan dan minuman, penjual souvenir, maupun agen perjalanan. Ada berbagai pilihan penginapan berkualitas tinggi di Canggu, termasuk villa, budget hotel, dan *homestay* (Wiranata et al., 2020). Akomodasi utama di Desa Canggu adalah *homestay* milik penduduk setempat. Keluarga angkat fleksibel dalam hal waktu dan harga bisa dinegosiasikan. Hampir semua *homestay* menyediakan *WiFi* yang cukup cepat untuk melayani wisatawan yang bekerja dari mana pun mereka berada saat bepergian (Prabawati, 2020). *Co-living* juga tersedia di Canggu yaitu Dojo Bali *co-working space*. Akomodasi yang disediakan oleh Dojo Bali hanya lima menit dari Dojo Bali dimana para *digital nomad* dapat tinggal sementara selama berada di Bali. Akomodasi di Dojo Bali telah dirancang senyaman mungkin sebagai rumah pribadi (Wiranatha, Antara, Wiranatha, & Saroyini, 2020). Tempat lainnya ada di Outpost Coworking & Coliving serta Matra Coworking & Coliving. Wisatawan *digital nomad* cenderung tinggal dengan jangka waktu cukup lama, sehingga mereka cenderung memilih akomodasi berupa villa, *homestay*, surf camp, dan *co-living*. *Surf camp* dan *co-living* adalah bentuk penginapan yang paling populer. Wisatawan yang *nomaden digital* dapat terhubung dengan orang lain yang berbagi minat mereka di kamp selancar. Akomodasi *co-living* memiliki manfaat, termasuk opsi penyewaan tempat kerja. Menurut pembenaran yang diberikan, tidak ada *surf camp* di Desa Canggu karena sebagian besar penginapan adalah *homestay*, dan ada juga kelangkaan ruang *co-living* (Made Wiguna, wawancara 2022).

Komponen Ancillary Service Desa Canggu, Bali

Salah satu dari empat komponen 4A, layanan tambahan, sangat penting untuk tujuan wisata dan harus disiapkan oleh pemerintah daerah, wisatawan, dan mitra pariwisata. Pemasaran, pembangunan fisik (jalan, air minum, listrik, telepon, dll.), Koordinasi semua operasi, dan peraturan dan regulasi yang diperketat hanyalah beberapa dari layanan yang ditawarkan. Selain itu, organisasi yang mendukung kepariwisataan, seperti dinas administrasi, pusat informasi wisata, biro perjalanan, asosiasi, dan pihak terkait lainnya yang terlibat dalam kepariwisataan, juga berada di bawahnya. Layanan tambahan seperti layanan agen perjalanan, penukaran mata uang, perpanjangan visa, listrik, telepon dan ATM mulai dikembangkan (Prabawati, 2020).

Digital nomad tourism memberi angin segar bagi pertumbuhan wisata alternatif di Bali, khususnya di Desa Canggu Bali. Namun jenis wisata yang relatif baru ini juga berpotensi akan menggeser keberadaan *tour guide* yang ada di Bali. Sebaliknya, kaum milenial lebih suka bepergian tanpa bantuan pemandu wisata, sebagaimana dijelaskan dalam temuan Parwoto. Karena tanggung jawab manajemen dapat digantikan oleh realitas virtual, dalam hal ini, pemerintah dan perusahaan pariwisata harus menyiapkan solusi atas risiko perubahan yang akan menyertai perkembangan tren pariwisata nomaden digital di masa depan. Milenial dikatakan lebih mobile dan memiliki kebutuhan yang lebih tinggi untuk konsep ini (Parwoto, Harjanto & Peja, 2021).

Kajian Potensi Digital Nomad Tourism di Desa Canggu

Potensi implementasi *digital nomad tourism* di Desa Canggu, Kabupaten Badung, Bali sangat layak untuk diterapkan. Selain memiliki ketersediaan sumberdaya, wilayah ini telah dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi bagi pengunjung dan wisatawan. Dalam pengembangan *digital nomad tourism* diperlukan tiga faktor pendukung yang mampu mempercepat pengembangan wisata *digital nomad* berbasis masyarakat yaitu faktor jiwa wirausaha di dunia digital, faktor bisnis wisata digital nomad sebagai alternatif usaha baru, dan kemudahan berbisnis (Chevtaeva, 2021; Gede et al., 2021; Hannonen, 2020; von Zumbusch & Lalicic, 2020). Hal ini juga telah dikaji di Desa Intaran yang memfokuskan pengembangan *digital nomad tourism* harus mengikutsertakan masyarakat sekitar desa guna meningkatkan ekonomi masyarakat secara lokal maupun nasional (Gede et al., 2021).

Lebih lanjut, potensi *digital nomad tourism* di Desa Canggü berupaya mendorong perluasan aktivitas digital di bidang ekonomi, masyarakat, industri yang pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan disetiap komponen dan mengintegrasikan potensi sosial, budaya dan sumber daya alam untuk pengembangan lebih lanjut. Kesiapterapan *digital nomad tourism* harus mempertimbangkan komponen terkecil guna menjaga stabilitas sektor pariwisata. Bagi wisatawan dan pelaku ekonomi kreatif untuk bertahan di masa pandemi, adaptasi, kreativitas, dan kerja sama sangat penting, terutama dalam hal ini, kapasitas untuk mengeksplorasi kemungkinan pengembangan desa Canggü dengan masyarakat (Borges et al., 2022; Reichenberger, 2018; Thompson, 2021; Zerva et al., 2023).

Di antara solusi yang direkomendasikan adalah penggunaan platform digital untuk mengeksekusi pariwisata nomad digital; hal ini dilakukan sebagai strategi yang efektif untuk mempromosikan berbagai lokasi dan potensi wisata di Desa Canggü melalui banyak *platform*. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan jumlah wisatawan asing ke Bali, pariwisata digital tidak hanya mempromosikan pariwisata tetapi juga secara luas mempopulerkan daya tariknya. Tidak diragukan lagi, pertumbuhan pariwisata digital akan menjadi langkah maju yang besar bagi sektor pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia, khususnya di Provinsi Bali. Hal ini karena pariwisata digital mendorong kemampuan beradaptasi teknologi dan secara tidak langsung meningkatkan literasi (Chevtaeva & Denizci-Guillet, 2021; Hall et al., 2019; Shawkat et al., 2021). Hal ini tidak sulit karena gaya hidup orang serba cepat dan terkait erat dengan internet.

Karena kemajuan teknologi, sejumlah industri termasuk pariwisata dan ekonomi kreatif, telah mengalami digitalisasi yang cepat. Dengan kata lain, menciptakan strategi pariwisata digital adalah cara ideal untuk menarik wisatawan dari luar dan membantu pemulihan pariwisata dan ekonomi kreatif Provinsi Bali setelah pandemi COVID-19, termasuk Desa Canggü. Penerapan *digital nomad tourism* di Desa Canggü tidak hanya menjaga stabilitas ekonomi masyarakat namun turut serta menjaga ekosistem lingkungan lebih terjaga kelestariannya untuk dapat diperkenalkan di berbagai platform. Hasilnya, beberapa tahun kedepan konsep *sustainability* berbasis desa wisata dapat diterapkan dengan dukungan *digital nomad tourism* (Cook, 2020; Jayabaya et al., 2021; Mertha Adnyana & Sudaryati, 2022).

KESIMPULAN

Kesiapan Desa Canggü sebagai *digital nomad tourism* yang didasarkan pada komponen *attractions* dan *amenities* sudah dapat menunjang kebutuhan wisatawan *digital nomad*. Pada komponen *attractions*, Desa Canggü menuguhkan daya tarik wisata alam, wisata buatan, café, restoran, *co-working*, dan koneksi internet yang kencang (20Mbps). Komponen *amenities* Desa Canggü memiliki banyak penginapan atau akomodasi seperti *homestay*, hotel, villa, maupun *co-living*. Namun, pada komponen *ancillary service* di Desa Canggü masih kurang masih kurang beragam. Kemudian pada komponen *accessibilities* juga masih terdapat kekurangan seperti tidak adanya fasilitas trotoar dan tempat penyebrangan yang aman bagi pejalan kaki, suasana lalu lintas yang padat karena jalan sempit. Desa Canggü sudah menjadi tempat terfavorit sebagai *digital nomad tourism*, sehingga untuk selanjutnya dapat dikembangkan khususnya dari segi *accessibilities* dan *ancillary service*. Selain itu, diperlukan adanya promosi yang serius terkait produk wisata ini. Kedepan, diperlukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan *digital nomad tourism* di Desa Canggü, Bali.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana, I. M. D. M. (2021). Populasi dan Sampel. In *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif* (1st ed., pp. 103–116). CV. Media Sains Indonesia.
- Borges, I., Brás, S., Machado, A., Leite, S., Costa, E., & Mota, S. (2022). Digital Nomads: A Growing Trend in Hospitality in Portugal. In *Advances in Tourism, Technology and Systems. Smart Innovation, Systems and Technologies* (pp. 549–559). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-16-9701-2_45
- Chevtaeva, E. (2021). Coworking and Coliving: The Attraction for Digital Nomad Tourists. In *Information and Communication Technologies in Tourism 2021* (pp. 202–209). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-65785-7_17
- Chevtaeva, E., & Denizci-Guillet, B. (2021). Digital nomads' lifestyles and coworkation. *Journal of Destination Marketing & Management*, 21, 100633. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2021.100633>
- Cook, D. (2020). The freedom trap: digital nomads and the use of disciplining practices to manage work/leisure boundaries. *Information Technology & Tourism*, 22(3), 355–390. <https://doi.org/10.1007/s40558-020-00172-4>

- Darwin, M., Mamondol, M. R., Sormin, S. A., Nurhayati, Y., Tambunan, H., Sylvia, D., Adnyana, I. M. D. M., Prasetiyo, B., Vianitati, P., & Gebang, A. A. (2021). *Quantitative approach research method* (T. S. Tambunan, Ed.; 1st ed.). CV Media Sains Indonesia.
- Dodds, R., Ali, A., & Galaski, K. (2018). Mobilisasi pengetahuan: menentukan elemen kunci keberhasilan dan perangkat dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat. *Isu Terkini Dalam Pariwisata*, 21(13), 1547–1568.
- Gede, I. G. K., Marhaeni, K. E., Putrana, I. W., & Sanjiwani, I. G. A. M. (2021). A Model of Community-Based Development in Digital Nomad Tourism in Intaran Village Bali. *Proceedings of the International Conference on Applied Science and Technology on Social Science (ICAST-SS 2020)*, 382–386. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210424.073>
- Hall, G., Sigala, M., Rentschler, R., & Boyle, S. (2019). Motivations, Mobility and Work Practices; The Conceptual Realities of Digital Nomads. In *Information and Communication Technologies in Tourism 2019* (pp. 437–449). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-05940-8_34
- Hannonen, O. (2020). In search of a digital nomad: defining the phenomenon. *Information Technology & Tourism*, 22(3), 335–353. <https://doi.org/10.1007/s40558-020-00177-z>
- Jayabaya, I. O., Becti, H., Sumadinata, R. W. S., & Widianingsih, I. (2021). Digital tourism strategy in Indonesia. *Vegueta Anuario de La Facultad de Geografia e Historia*, 21(2), 58–67. <https://doi.org/10.51349/veg.2021.2>
- Kemenparekraf. (2021). Tren Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi. Diakses dari: <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Tren-Pariwisata-Indonesia-di-Tengah-Pandemi>. Kemenparekraf, Republik Indonesia.
- Mertha Adnyana, I. M. D., & Sudaryati, N. L. G. (2022). The potency of green education-based blended learning in biology students at the Hindu University of Indonesia. *BIO-INOVED: Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.20527/bino.v4i1.11047>
- Nuruddin, Putu Eka Wirawan, Sri Pujiastuti, N. N. S. A. (2020). Strategi Bertahan Hotel di Bali Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(2), 579. <https://doi.org/10.24843/jkb.2020.v10.i02.p11>
- Parwoto, B. D., Harjanto, A. G., & Peja, E. (2021). Dampak Komunikasi Generasi Milenial Terhadap Perilaku Nomadic Tourism. *Kepariwisataaan: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 45–52. <http://dx.doi.org/10.47256/kji.v14i1.46>
- Prabawati, N. P. D. (2020). Desa Canggu, Bali sebagai Basecamp bagi Digital Nomad? (Identifikasi Produk Wisata Berdasarkan 4A (Attraction, Amenity, Accessibilty, Ancillary Service). *Jurnal Kepariwisataaan Indonesia*, 14(2), 91–108.
- Putu Eka Wirawan, Nuruddin, I Made Sudjana, I made Trisna Semara, A. A. A. A. S. A. (2021). *Portrait of International Backpacker Tourism during the COVID-19 Pandemic in Bali*. XII(4), 886–894. [https://doi.org/10.14505/jemt.v12.4\(52\).03](https://doi.org/10.14505/jemt.v12.4(52).03)
- Reichenberger, I. (2018). Digital nomads – a quest for holistic freedom in work and leisure. *Annals of Leisure Research*, 21(3), 364–380. <https://doi.org/10.1080/11745398.2017.1358098>
- Shawkat, S., Zaidi Abd Rozan, M., Bt Salim, N., & Muhammad Faisal Shehzad, H. (2021). Digital Nomads: A Systematic Literature Review. *7th International Conference on Research and Innovation in Information Systems (ICRIIS)*, 1–6. <https://doi.org/10.1109/ICRIIS53035.2021.9617008>
- Situmorang, Fransisco . Narottama, N. (2019). Peran Kaum Milenial dalam Pengembangan Digital Nomadic Toursim sebagai Badan usaha Milik Desa (Studi Kasus Pada Desa Wisata Pelaga, Kabupaten Badung, Bali). *Conference: Seminar Riset Terapan Hospitaliti Dak Kepariwisataaan Indonesia*.

- Sukma Winarya Prabawa, I. W., & Ratih Pertiwi, P. (2020). The Digital Nomad Tourist Motivation in Bali: Exploratory Research Based on Push and Pull Theory. *Athens Journal of Tourism*, 7(3), 161–174. <https://doi.org/10.30958/ajt.7-3-3>
- Tempo.co. (2021). *Bali akan Garap Potensi Wisata Digital Nomad*. Tempo.Co.
- Thompson, B. Y. (2021). Digital Nomads, Liquid Modernity, and the COVID-19 Pandemic. In *Digital Nomads Living on the Margins: Remote-Working Laptop Entrepreneurs in the Gig Economy* (pp. 13–21). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80071-545-520211002>
- von Zumbusch, J. S. H., & Lalicic, L. (2020). The role of co-living spaces in digital nomads' well-being. *Information Technology & Tourism*, 22(3), 439–453. <https://doi.org/10.1007/s40558-020-00182-2>
- Wiranatha, A. S., Antara, M., Wiranatha, A. C., & Saroyini, P. (2020). Digital Nomads Tourism in Bali and Finance. *Journal of Development Economics*, 1(1), 1–16.
- Wystc.org. (2017). *World Youth & Student Travel Conference (WYSTC) Montreal 2017 | Events | Breaking Travel News*. <https://www.wystc.org/>
- Zerva, K., Huete, R., & Segovia-Pérez, M. (2023). Digital Nomad Tourism: The Experience of Living at the Destination. In *Remodelling Businesses for Sustainable Development* (pp. 15–26). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-19656-0_2

DAFTAR INFORMAN:

- Gusti Made Kamar, pemilik Cafe, wawancara dilakukan pada 04 Juni 2022.
Gusti Made Wiguna, pemilik Homestay, wawancara dilakukan pada 20 Juni 2022.
Dewa Gede Oka, pemilik Villa, wawancara dilakukan pada 31 Juni 2022.